Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 1, Januari 2025

TILIKAN METAFISIKA *THE PRINCE*: PERAN SENTRAL FORTUNA DAN VIRTU BAGI SANG PANGERAN DAN IMPLIKASINYA DALAM POLITIK REAL

Aswin Oktavian Hasudungan
Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia
Email: aswin.oktavian@ukrida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran sentral konsep fortuna dan virtu dalam karya Niccolò Machiavelli, The Prince (Il Principe), serta implikasi politis kedua konsep tersebut dalam konteks politik nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana Machiavelli meredefinisi dua konsep yang telah ada sebelumnya di Abad Pertengahan, yaitu fortuna yang dianggap sebagai kekuatan eksternal tak terhindarkan dan virtu yang berhubungan dengan moralitas, menjadi alat untuk mencapai tujuan politik. Dalam The Prince, fortuna dipahami sebagai peluang yang datang secara tidak terduga, sementara virtu adalah kecakapan penguasa dalam mengendalikan nasib dan membuat keputusan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan interpretasi metafisik untuk memahami hubungan antara fortuna dan virtu dalam konteks kekuasaan politik. Dalam Zaman Renaisans, konsep fortuna dan virtu mengalami pergeseran makna, dari pandangan fatalistik dan deterministik di Abad Pertengahan, menjadi pandangan yang lebih humanistik yang menekankan peran aktif individu dalam mengendalikan nasib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua konsep ini tidak hanya mencerminkan perubahan filosofi pada masa itu, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi seorang pangeran dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan. Implikasi politis dari pemikiran Machiavelli menunjukkan bahwa penguasa yang efektif harus mampu memanfaatkan peluang (fortuna) dengan kecakapan dan kehendak (virtu), tanpa terikat oleh moralitas tradisional. Dengan demikian, fortuna dan virtu menjadi prinsip dasar dalam strategi politik yang pragmatis dan realistis.

Keywords: *the prince*, fortuna, virtu, realpolitik, renaisans, humanisme, kekuasaan, politik pragmatis, analisis metafisik

Abstract

This study examines the central role of the concepts of fortuna and virtu in Niccolò Machiavelli's The Prince (Il Principe), as well as their political implications in real political contexts. The aim of this study is to explore how Machiavelli redefines two pre-existing concepts in the Middle Ages, namely fortuna considered as an unavoidable external force and virtu related to morality, into tools for achieving political goals. In The Prince, fortuna is understood as an opportunity that comes unexpectedly, while virtu is the ruler's skill in controlling fate and making the right decisions. This research uses a qualitative approach with the methods of text analysis and metaphysical interpretation to understand the relationship between fortuna and virtu in the context of political power. In the Renaissance, the concepts of fortuna and virtu experienced a shift in meaning, from the fatalistic and deterministic view in the Middle Ages, to a more humanistic view that emphasizes the active role of individuals in controlling fate. The results show that these two concepts not only reflect the changing philosophies of the time, but also provide practical guidance for a prince in achieving and maintaining power. The political implications of Machiavelli's thought show that an effective ruler must be able to utilize opportunity

(fortuna) with skill and will (virtu), without being bound by traditional morality. Thus, fortuna and virtu become the basic principles in a pragmatic and realistic political strategy.
***keywords**: the prince, fortuna, virtu, realpolitik, renaissance, humanism, power, pragmatic politics, metaphysical analysis*

Pendahuluan

Dalam karyanya yang paling masyhur – yang sekaligus juga paling sering disalah-mengerti – *The Prince* (*Il Principe*), Niccolo Machiavelli (1469-1527) mencoba membuat suatu kajian mengenai kekuasaan. Kajiannya itu bukanlah sebuah rekomendasi, yaitu bagaimana kekuasaan itu seharusnya, tetapi sebuah pengamatan empiris, yaitu bagaimana kekuasaan itu senyatanya. Kajiannya merupakan catatan pengalamannya selama menjadi penasihat penguasa Firenze, yang kesemuanya ia rumuskan dalam tiga pokok utama, yaitu soal merebut kekuasaan, soal mempertahankan kekuasaan, dan soal menghindari hilangnya kekuasaan.

Machiavelli lahir di zaman ketika Eropa, terutama Italia, sedang hangat-hangatnya berkobar semangat memandang dunia dengan cara baru dan humanisme ditinggikan (Hardiman, 2019). Karya *The Prince* tidak terlepas dari semangat zaman di masa saat Machiavelli hidup, yaitu Zaman Renaisans. Zaman itu menjadi babak sejarah baru Eropa, yang hadir sebagai sebuah kritik dan pemberontakan terhadap masa sebelumnya, yaitu Abad Pertengahan. Abad Pertengahan dicirikan oleh begitu kuatnya otoritas gereja. Di masa itu, diyakini bahwa dunia dikontrol sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan 'adikodrati'. Konsep “kehendak Tuhan” atas dunia mendasari segala bidang. Zaman Renaisans hadir dengan semangat kritis dan pemberontakan atas zaman Abad Pertengahan dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu (Hardiman, 2004).

Machiavelli hidup di masa tersebut. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa karya *The Prince* turut membawa semangat Zaman Renaisans, yaitu semangat humanisme yang meninggikan derajat manusia. Yang hendak menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta (MACHiAvELL, 2018). Hal ini tampak sangat menonjol misalnya dalam pemakaian konsep fortuna dan virtu dalam *The Prince*. Kedua konsep ini penting bagi seorang pangeran. Seperti apa peran sentral fortuna dan virtu bagi sang pangeran? Bagaimana implikasi politis dari kedua konsep tersebut? Adalah beberapa pertanyaan yang merupakan dasar pijakan bagi penyusunan tulisan ini.

Tulisan ini hendak menampakkan aspek metafisika dari buku *The Prince*. Khususnya mengenai penggunaan konsep fortuna dan virtu dalam *The Prince*. Metafisika adalah suatu 'pandangan dunia' tentang sesuatu hal. Dalam *The Prince*, konsep fortuna dan virtu sangat kental mewarnai, yang mana ini merupakan 'jelmaan' dari metafisika Zaman Renaisans, yaitu humanisme. Nah, berdasarkan 'karakter' Zaman Renaisans yang mengkritik serta memberontak era sebelumnya, yaitu Abad Pertengahan. Sehingga, demikian pula halnya terjadi pergeseran makna dalam konsep fortuna dan virtu. Konsep fortuna dan virtu telah ada sebelumnya di Abad Pertengahan. Machiavelli meredefinisi kedua konsep tersebut dalam bukunya *The Prince*. Bagi Machiavelli, makna konsep fortuna dan virtu tersebut terutama adalah menyangkut kepentingan negara, yaitu bagaimana konsep fortuna dan virtu tersebut berfungsi bagi seorang pangeran. Corak instrumentalisme merupakan roh dari *The Prince*, alih-alih pelajaran moral bagi seorang pangeran. Cara-cara efektif apa yang bisa dilakukan demi keberlangsungan kekuasaan. Bukan soal mana yang secara moral baik dilakukan dan mana yang tidak.

Maka, pertama-tama tulisan ini akan berangkat dari (1) bagaimana pandangan dunia Abad Pertengahan; yang mana ini merupakan bahan bagi kritik yang dilontarkan oleh Zaman Renaisans (2). Kemudian, akan diangkat penggunaan konsep fortuna dan virtu oleh Machiavelli dalam The Prince (3), seberapa sentralnyakah kedua konsep tersebut. Lalu dilanjutkan dengan bagaimana implikasi politis dari konsep fortuna dan virtu tersebut (4). Dan di bagian akhir tulisan, akan dibuat sebuah kesimpulan (5).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sentral konsep fortuna dan virtu dalam karya The Prince oleh Niccolò Machiavelli, serta implikasi politis dari kedua konsep tersebut dalam konteks politik nyata atau politik real. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks dan interpretasi metafisik. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang mendalam terhadap karya The Prince serta teks-teks yang berkaitan dengan teori politik Machiavelli. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep fortuna (keberuntungan) dan virtu (kecakapan atau kemampuan) dihadirkan oleh Machiavelli, serta bagaimana keduanya mendukung pemahaman tentang kekuasaan yang pragmatis dan instrumen dalam konteks politik. Dalam kajian ini, fortuna dilihat sebagai kekuatan eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, sementara virtu dipahami sebagai kualitas internal yang memungkinkan seorang pangeran untuk bertindak efektif dalam mempertahankan dan merebut kekuasaan.

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan metafisika untuk memahami pandangan dunia yang mendasari pemikiran Machiavelli, terutama terkait dengan pergeseran dari pandangan deterministik Abad Pertengahan menuju pandangan humanistik Zaman Renaisans. Di sini, konsep fortuna dan virtu akan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana keduanya merefleksikan nilai-nilai humanisme yang berkembang di Zaman Renaisans, yang menekankan pentingnya peran aktif manusia dalam mengendalikan nasibnya. Pergeseran makna ini menggambarkan transisi besar dalam cara manusia memandang dirinya sendiri dalam dunia yang penuh tantangan, terutama dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Machiavelli meredefinisi kedua konsep tersebut dalam konteks kekuasaan politik yang dinamis.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Dunia Abad Pertengahan

Dunia pemikiran Abad Pertengahan dicirikan dengan adanya "hierarki universal" yang tertuju kepada Tuhan. Transendensi menjadi standar bagi segala pemahaman, dan evaluasi atas berbagai hal di dunia. Untuk mencari yang "tak berubah", yaitu suatu kebenaran absolut, manusia harus melampaui batas kesadarannya dan eksistensinya. Di sini ia perlu mencapai suatu level transendensi. Akal tidak lagi independen dan otonom. Cahaya akal tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi cuma hasil pantulan belaka.

Di Abad Pertengahan kehendak dalam diri manusia diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Cioffari, 1947). Selain itu, di Abad Pertengahan, manusia cuma sebagai "objek penderita" yang diombang-ambingkan oleh kekuatan di luar dirinya. Di Abad Pertengahan konsep fortuna berarti kepasrahan terhadap kekuasaan transenden yang mengendalikan dan mengarahkan segala tindakan manusia. Dalam penggambaran Abad Pertengahan,

fortuna disimbolisasikan sebagai sebuah 'roda' . Roda tersebut memutar manusia di antara posisi puncak dan posisi terbawah. Kehidupan manusia hanya mengikuti perputaran roda nasib saja, kadang di atas kadang di bawah (Del Soldato, 2015).

Manusia-manusia pada Abad Pertengahan identitasnya berporos pada gereja, negara, masyarakat feodal, universitas, kelompok penempa besi (*guild*), dan biara (MacCulloch, 2017). Manusia tidak akan bertahan hidup jika tidak disokong dengan anugerah Tuhan. Sehingga, sikap pasrah kepada Tuhan sangat dituntut. Ini adalah konsepsi fortuna di Abad Pertengahan, yaitu suatu sikap pasrah terhadap 'kekuatan-kekuatan luar' yang mengendalikan dan mengarahkan kehidupan manusia.

Konsepsi virtu di Abad Pertengahan pada dasarnya berkaitan dengan ajaran agama Kristen. Di Abad Pertengahan, agama Kristen memang mendominasi hampir segala sendi kehidupan. Tetapi, sesungguhnya, konsepsi virtu tersebut berakar pada filsafat Plato dan Aristoteles yang lalu kemudian diadopsi oleh bapa-bapa gereja abad pertama pada era Abad Pertengahan.

Konsepsi virtu pada Abad Pertengahan disebut sebagai *The Seven Virtues*, yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu: kesucian (*chastity*), pengendalian diri (*temperance*), kedermawanan (*charity*), kerajinan (*diligence*), kesabaran (*patience*), kebaikan (*kindness*), dan kerendahan-hati (*humility*). Tiap virtu dari *The Seven Virtues* berhubungan dengan satu banding satu dengan 'lawannya' yang disebut sebagai 'tujuh dosa mematikan' (*the seven deadly sins*/*vices*), yaitu: hawa nafsu (*lust*), kerakusan (*gluttony*), ketamakan (*greed*), kemalasan (*sloth*), kemarahan (*wrath*), iri hati (*envy*), dan kesombongan (*pride*).

Boleh dikatakan, konsep virtu di Abad Pertengahan berkaitan dengan soal moralitas. Yaitu bagaimana menjalankan hidup yang bermoral dengan melakukan *The Seven Virtues* dan menjauhi *the seven deadly sins*. Pada Abad Pertengahan, *The Seven Virtues* disebut sebagai "*the knightly virtues*" (Gelan, 2022), suatu virtu untuk para ksatria. Dalam hal ini, lebih spesifik lagi, sebuah model idealisasi seorang ksatria Kristen.

Zaman Renaisans

Jika di Abad Pertengahan kehendak manusia cuma untuk menilai sesuatu baik atau buruk semata. Di Zaman Renaisans, kehendak adalah kemampuan manusia untuk berupaya membuat dirinya maju. Suatu kehendak untuk maju. Manusia lebih menyadari dirinya sebagai individu (Hardiman, 2004). Di zaman Renaisans, kehendak tidak lagi bercorak deterministik, yaitu segala sesuatunya sudah ditentukan dari langit. Tetapi sebuah upaya sadar manusia untuk membuat kehidupannya lebih baik. Di sini rasio menjadi otonom, tidak lagi dibayang-bayangi oleh iman atau teologi. Di Zaman Renaisans, teosentrisme Abad Pertengahan bergeser ke antroposentrisme (Hardiman, 2004).

Ernst Cassirer menjelaskan bahwa Zaman Renaisans digerakkan oleh semangat ingin memahami dan mengerti segala yang terinderakan (*sensible*). Ingin mencari suatu formulasi hukum (*ragioni*) yang menjadi dasar atas segala peristiwa dan kejadian. Semangat ini juga yang pastinya mempengaruhi Machiavelli dalam karyanya *The Prince*, yaitu dalam konteks politik dan kekuasaan. Bagaimana Machiavelli mencari cara-cara yang efektif bagi seorang penguasa untuk merebut kekuasaan, mempertahankan kekuasaan, dan menghindari kehilangan kekuasaan.

Jika simbol fortuna di Abad Pertengahan adalah roda, maka di Zaman Renaisans simbol fortuna adalah "perahu layar" (*sailboat*) (Del Soldato, 2015). Perahu di sini

menyiratkan ada kapasitas kontrol dalam diri manusia. Manusia tidak lagi pasrah dikendalikan oleh fortuna – melalui simbol roda – tetapi sekarang manusia mengendalikan fortuna, seperti ia mengendalikan sebuah perahu layar.

Nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam Zaman Renaisans adalah: penghargaan atas dunia-sini, penghargaan atas martabat manusia, dan pengakuan atas kemampuan rasio (Hardiman, 2004). Ketiga nilai ini juga tampak dalam *The Prince*. Seperti yang ditulis Machiavelli dalam suratnya kepada Lorenzo de' Medici:

> *...to comprehend fully the nature of the people, one must be a prince, and to comprehend fully the nature of princes one must be an ordinary citizen.* (Machiavelli, 2014).

Dari kutipan di atas tampak bahwa Machiavelli menekankan adanya suatu antroposentrisme, yaitu manusia yang menjadi pusat. Demikian pun halnya dalam politik kekuasaan. Kekuasaan adalah urusan manusia dengan manusia, bukan lagi campur-tangan Tuhan dalam kehidupan manusia, seperti yang lazim diyakini pada Abad Pertengahan.

Untuk menjadi seorang penguasa, kata Machiavelli, seseorang perlu mengikuti metode bagaimana seorang pelukis membuat sketsa lansekap. Ia harus turun sendiri ke lapangan. Melihat objeknya langsung. Untuk mempelajari tentang pegunungan, ia perlu menempatkan dirinya di dataran rendah. Untuk mempelajari tentang dataran rendah, ia perlu berada di pegunungan. Metafor ini menggambarkan kutipan di atas. Untuk memahami rakyat, seseorang harus menjadi pangeran. Untuk memahami kepangeranan, seseorang mesti ada dalam posisi menjadi rakyat. Ada suatu bentuk pemahaman yang resiprok antara posisi pangeran dan rakyat.

Zaman Renaisans sendiri ditandai dengan munculnya bentuk pemerintahan monarki absolut. Sebelumnya, di Abad Pertengahan, sistem pemerintahan yang ada adalah sistem pemerintahan gerejawi (*ecclesiastical government*). Dalam sistem pemerintahan seperti itu, gereja lah yang punya otoritas lebih tinggi, melampaui kerajaan atau negara. Saat itu, legitimasi kekuasaan seorang raja ditentukan oleh Paus. Sistem masyarakat feodal, yang sangat menjaga strata-strata sosial yang ada secara kaku, dilanggengkan. Hal itu disebabkan oleh karena adanya konsep "hukum alam" (*natural law*) yang tak terubahkan, yang mana ini pada akhirnya menjadi dasar bagi "hak alami" (*natural rights*) yang melanggengkan status sosial seseorang. Jika seseorang terlahir sebagai "darah biru", seorang aristokrat, maka ia secara otomotis punya hak-hak tertentu yang membedakannya dari yang bukan darah biru. Dan hak-hak tersebut akan dibawanya sampai mati.

Memasuki Zaman Renaisans, pandangan semacam itu runtuh. Zaman Renaisans adalah zaman di mana kemanusiaan manusia ditinggikan, keunikan individu dirayakan, serta penegasan otonomi individu yang mampu menentukan hidupnya sendiri. Pandangan manusia semacam ini melampaui pandangan manusia Abad Pertengahan yang deterministik dan feodal. Corak humanisme Zaman Renaisans pada dsarnya didasarkan pada konsep fortuna dan virtu. Konsep fortuna dan virtu pada Zaman Renaisans tentunya sudah bergeser maknanya dari Abad Pertengahan. Pada Zaman Renaisans, makna konsep fortuna dan virtu lebih tampak antroposentris ketimbang sebelumnya di Abad Pertengahan yang tampak deterministik dan feodal.

Konsep Fortuna dan Virtu

Pemahaman konsep fortuna di Abad Pertengahan dan di Zaman Reanisans sangat berbeda. Konsepsi fortuna di Abad Pertengahan utamanya berakar pada ajaran Thomas Aquinas dan Augustinus. Thomas Aquinas yang meneruskan tradisi filsafat Yunani Aristoteles dan Augustinus yang mengikuti jalur filsafat Plato. Kedua filsuf Abad Pertengahan tersebut mengartikan fortuna sebagai keselamatan yang tercapai karena kepasrahan terhadap kekuasaan transenden yang mengendalikan dan mengarahkan segala tindakan manusia. Artinya, fortuna di Abad Pertengahan dipahami sebagai kekuatan adikodrati yang mengontrol kehidupan manusia. Seperti sebuah roda, fortuna membuat manusia berputar di antara posisi puncak dan lembah roda nasib.

Namun, bagi Machiavelli, lewat *The Prince*, fortuna bukan lagi kekuatan luar yang mengombang-ambingkan manusia tanpa manusia dapat mengendalikannya. Fortuna bagi Machiavelli adalah seperti air sungai yang sewaktu-waktu bisa datang sebagai banjir bandang yang menghanyutkan pepohonan dan bangunan. Tetapi, meskipun demikian, air sungai tersebut masih bisa "diakali", yaitu dengan melakukan langkah antisipasi membuat kanal dan bendungan yang bisa menyalurkan air sungai tersebut jika sedang meluap (Machiavelli, 2014).

Bagi Machiavelli, meskipun tak dapat diduga, tetapi ada unsur keterkendalian dalam fortuna. Seperti perahu layar yang dikendalikan oleh pengemudinya, demikianlah fortuna dikendalikan oleh virtu. Fortuna dalam konsepsi Machiavelli tidak lagi sebagai sebuah fatalisme atau determinisme (Cioffari, 1947).

Machiavelli menekankan bahwa dengan pikiran yang jauh ke depan serta dengan keberaniannya, manusia dapat 'menguasai' nasib baiknya dalam kehidupan politik. Kunci suksesnya di sini tentu adalah virtu. Tiada lagi yang namanya nasib, yang seringkali membuat frustrasi. Untuk bisa lepas dari keadaan frustrasi semacam ini, seorang individu semestinya punya sikap memandang kehidupan politik sebagai suatu ajang pergumulan mengadapi yang tak kelihatan dan nasib baik. Dan ia akan sukses dalam pergumulan ini, jika ia mempersiapakan diri dengan melatih virtu-nya sendiri sampai batas yang maksimum.

Konsep Machiavelli tentang virtu dalam politik dekat dengan konsep virtu dalam metode sains modern, seperti misalnya yang dilakukan oleh Leonardo da Vinci. Leonardo da Vinci memakai konsep virtu dalam bidang dinamika sebagai suatu "kekuatan penggerak" .Dalam dunia medis saat itu, virtu juga dianggap sebagai suatu vitalitas yang memberikan kehidupan bagi suatu organisme (Skinner, 2019).

Berbeda dengan konsepsi virtu dalam Abad Pertengahan, yaitu upaya untuk melakukan perbuatan yang bermoral dan menjauhkan diri dari dosa. Pada Machiavelli, virtu adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang penguasa demi kejayaan kerajaan (*fatherland*). Hal ini dielaborasi oleh Machiavelli dalam Bab III *The Prince*, yaitu tentang pembahasan "Kerajaan gabungan" (*Composite principalities*). Virtu tersebut termanifestasikan lewat kemampuan membuat pertimbangan praktis (*phronesis*). Yaitu suatu kapasitas untuk mendamaikan apa yang secara alamiah merupakan kewajaran (*naturally right*) dengan apa yang mungkin pada saat itu. Virtu adalah suatu disposisi yang berakar pada kapasitas rasional manusia, tetapi yang disokong oleh 'gairah' (*passion*) dan yang dibimbing oleh *phronesis*.

Dalam *The Prince*, contoh penguasa yang perlu ditiru (*imitation*) sepak-terjang politiknya, virtunya adalah Agathocles (Kahn, 1986)v. Kisah bagaimana Agathocles merebut kekuasaannya dengan cara kekejaman diuraikan dalam bab VIII *The Prince*. Dalam bab VIII *The Prince*, virtu tidak semata-mata identik dengan pembunuhan, tetapi

kekuasaan membutuhkan kemuliaan (*glory*) demi untuk membuat seorang penguasa menurunkan sikap kejamnya serta untuk lebih memperhatikan tingkat kesejahteraan rakyatnya (Kahn, 1986). Machiavelli sendiri menulis sebagai berikut:

> *We can say that cruelty is used well (if it permissible to talk in this way of what is evil) when it is employed once for all, and one's safety depends on it, and then it is not persisted in but as far as possible turned to the good of one's subject* (Machiavelli, 2014).

Kisah Agathocles ini memberikan suatu contoh bagaimana seorang penguasa yang perlu ditiru oleh seorang pangeran tentang bagaimana dia menggunakan virtu dalam situasi yang tepat (Kahn, 1986). Di sini konsep virtu merepresentasikan kualitas kunci seorang pangeran yang ingin membangun kekuasaannya. Menurut Machiavelli untuk menjadi seorang manusia virtu (*man of virtu*), seorang pangeran seharusnya menjadi manusia yang "berwatak fleksibel" (*flexible disposition*) (Brecht, 2015).

Lalu bagaimana konsep fortuna dan virtu itu saling berkaitan dalam kaitannya dengan persoalan kekuasaan ? Untuk menjawab pertanyaan ini, pernyataan Machiavelli di bab XXV kiranya memberi petunjuk:

> *I believe that it is probably true that fortune is the arbiter of half the things we do, leaving the other half or so to be controlled by ourselves* (Machiavelli, 2014).

Pernyataan ini menyiratkan bahwa kehendak kita mengontrol adalah setengah dari aksi, dan setengahnya lagi dikontrol oleh fortuna. Katakanlah ini sebagai "hubungan *fifty-fifty*". Setengah fortuna, setengahnya lagi virtu. Seorang penguasa digerakkan sebagian oleh fortuna yang berwujud peluang/kesempatan (*chance*) dan separuhnya lagi oleh virtu berupa kekuatan kehendak dan rasionalitas (Cioffari, 1947).

Di bagian lain, yaitu pada bab VI, Machiavelli juga mengutarakan bagaimana bentuk hubungan antara fortuna dan virtu. Ia menulis:

> *Fortune, as it were, provided the matter but they* (virtue) *gave it its form; without opportunity their prowess would have been extinguished, and without such prowess the opportunity would have come in vain* (ADITYA, 2024).

Bentuk "hubungan *fifty-fifty*" antara fortuna dan virtu berupa materi dan forma (Christianingrum et al., 2024). Fortuna memberi materi, yaitu bahan mentahnya; sementara virtu memberi bentuk, dengan mengolahnya. Dalam bentuk yang lebih konkrit, fortuna adalah kesempatan/peluang (*opportunity*), sedangkan virtu adalah kecakapan (*prowess*). Hubungan di antara keduanya adalah saling mengisi dan melengkapi (saling mengandaikan). Tanpa adanya kesempatan, kecakapan tidak berarti apa-apa. Dan tanpa kecakapan, kesempatan menjadi sia-sia. Selain itu, Machiavelli juga menekankan bahwa penguasa tidak semestinya hanya bergantung pada fortuna. Penguasa-penguasa seperti Musa, Sirius, Romulus, Theseus, dan lain-lain bisa menjadi penguasa yang hebat tidak hanya dengan mengandalkan nasib baik (fortuna) semata. Semakin sedikit seorang penguasa bergantung pada fortuna, maka akan semakin kuat posisinya (Christianingrum et al., 2024).

Implikasi Politis Konsep Fortuna dan Virtu

Contoh bagaimana seorang penguasa yang memperoleh kekuasaannya karena fortuna, yaitu yang diperolehnya lewat keturunan adalah Pangeran Valentino, Cesare Borgia. Dari kasus Cesare bisa dipetik pelajaran bahwa seorang pangeran yang bisa menggunakan kekerasan dan kekejaman dengan tepat, sehingga ia mampu mengelola nasib baik (fortuna). Kekuasaan yang diperolehnya tidak berhenti pada kekuasaan yang "*taken for granted*", Cesare juga menjaga dan mengelolanya dengan cara bekerja sama dengan Raja Prancis Louis XII dan menambah kekuatan perangnya dengan tentara bayaran dari Swiss yang berpengalaman di medan perang. Di sini Cesare telah memberdayakan virtunya yang berupa kehendaknya dan ambisinya untuk mempertahankan kekuasaan serta menghindari kehilangan kekuasaan.

Cesare punya peluang/kesempatan (*chance*)-ini adalah fortuna-dan ia memanfaatkan peluang itu dengan sebaik-baiknya dengan cara memberdayakan virtu (Ladson-Billings, 2014). Inilah kontingensi politik. Siapa yang bisa menebak peluang, kapan ia hadir, kapan ia pergi? Fortuna adalah sesuatu yang tidak stabil (*capricious*), maka ia harus segera direbut dan dimanfaatkan ketika ia hadir. Fortuna bisa memiliki dua wajah: peluang atau bencana (Tarlton, 1968). Dengan tindakan antisipatif seperti yang digambarkan pada bab XXV, yaitu dengan membangun bendungan dan kanal sebelum banjir datang, maka fortuna akan bisa dimanfaatkan secara positif.

Suatu kekuasaan atau realitas politik merupakan hasil interaksi antara fortuna dan virtu. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, hubungan yang terjadi adalah "hubungan *fifty-fifty*". Suatu peluang untuk berkuasa bisa saja hadir di hadapan kita. Jika kita awas, maka kita rebut peluang tersebut dan memanfaatkannya, dan kita pun lalu jadi penguasa. Di sini setengah aksi kita bercampur dengan setengah kesempatan untuk berkuasa, yaitu dengan kekuatan kehendak dan rasionalitas. Jika kita tidak awas dan mengabaikan peluang yang ada, artinya kita tidak melakukan apa-apa (virtu), maka kesempatan/peluang itu akan menjadi sia-sia terbuang percuma.

Kesimpulan

Konsep fortuna dan virtu telah ada sejak Abad Pertengahan. Di masa itu, fortuna adalah sikap pasrah terhadap kekuasaan transenden yang mengendalikan dan mengarahkan segala tindakan manusia Sedangkan virtu adalah prinsip-prinsip moral apa yang harus dilakukan, dan larangan mana yang harus dihindari. Machiavelli menulis *The Prince* di Zaman Renaisans (1513). Di masa tersebut sedang tumbuh subur semangat humanisme, yang meninggikan derajat manusia. Manusia yang otonom, yang mampu menentukan dirinya sendiri. Tidak lagi diputar-putar roda nasib. Tetapi manusia yang mengendalikan arah kehidupannya seperti ia mengendalikan sebuah perahu layar. Nah, makna konsep fortuna dan virtu di Zaman Renaisans telah bergesar. Konsep fortuna dan virtu tidak lagi soal 'kehendak langit' dan moralitas.

Implikasi konsep fortuna dan virtu bagi politik real, dalam kerangka Machiavelli, menjadi prinsip yang paling mendasar bagi sang pangeran atau penguasa. Model yang paling pas mengenai bagaimana seorang pangeran bisa memberdayakan virtunya demi memanfaatkan fortuna yang telah terberi adalah Cesare Borgia, penguasa Medici. Bagi Machiavelli, moralitas bagi penguasa tidak akan efektif untuk menjalankan pemerintahan. Yang dituntut adalah sikap terampil dalam membaca fortuna dan memberdayakan virtu. Tidak masalah misalnya, jika seorang penguasa, demi keberlangsungan kekuasannya melakukan suatu tindakan yang "kurang terpuji" bagi kacamata orang lain.

BIBLIOGRAFI

Aditya, M. A. (2024). *Relevansi Filsafat Politik Niccolo Machiavelli Dengan Prinsip Politik Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Brecht, A. (2015). *Political theory: The foundations of twentieth-century political thought*.

Christianingrum, S. P., Sumar, S. E., Saptadi, I. N. T. S., Kom, S., Sari, D. Y., SI, S., Kom, M., Arfianto, A. Z., Irwansyah, M. A., & Riananda, D. P. (2024). *Augmented and Virtual Reality*. CV Rey Media Grafika.

Cioffari, V. (1947). The Function of Fortune in Dante, Boccaccio and Machiavelli. *Italica*, *24*(1), 1–13.

Del Soldato, E. (2015). *Natural philosophy in the Renaissance*.

Gelan, C. (2022). Metaphorical representations of virtues and vices in the Middle Ages. *Învăţământ, Cercetare, Creaţie*, *8*(1), 135–146.

Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.

Hardiman, F. B. (2019). *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. PT Kanisius.

Kahn, V. (1986). Virtù and the Example of Agathocles in Machiavelli's Prince. *Representations*, 63–83.

Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: aka the remix. *Harvard Educational Review*, *84*(1), 74–84.

MacCulloch, D. (2017). *The reformation: A history*. Tantor Audio.

Machiavell, N. (2018). Machiavelli Was The First Political Realist Of Modernity. To Organise His Various. *Edinburgh Companion To Political Realism*, 164.

Machiavelli, N. (2014). *The prince and other writings*. Simon and Schuster.

Skinner, Q. (2019). *Machiavelli: A very short introduction*. Oxford University Press.

Tarlton, C. D. (1968). The Symbolism of Redemption and the Exorcism of Fortune in Machiavelli's Prince. *The Review of Politics*, *30*(3), 332–348.

Copyright holder:
Aswin Oktavian Hasudungan (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

